

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas dakwah di era modern saat ini merupakan tantangan berat bagi para pelaku dakwah.¹ Peralunya, kehidupan masyarakat telah terhegemoni dengan aneka macam media yang semakin berkembang pesat. Apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai subjek dakwah bisa kapan saja diakses melalui media tersebut. Sehingga menuntut kompetensi seorang da'i yang lebih profesional dan proporsional dalam menjalankan kewajiban dakwah.²

Setiap da'i akan mendapatkan tempat tersendiri bagi objek dakwah (mad'u). Manakah da'i yang dijadikan sebagai teladan dan da'i yang hanya didengarkan tanpa memberikan efek atau dampak positif dari kegiatan dakwahnya. Bila da'i dalam kegiatan dakwah tidak berdampak positif bagi objek dakwah (mad'u), sekaligus lambatnya proses penyampaian pesan-pesan dakwah Islam kepada masyarakat. Keberhasilan kegiatan dakwah bukan hanya faktor da'i semata, melainkan pilihan metode dan pendekatan dakwah yang tepat juga mempengaruhi keberhasilan dakwah itu sendiri.

¹Pelaku dakwah adalah para ulama/ahli agama yang bisa juga disebut da'i, muballigh, kiai, syekh, habib dan lainnya. Pelaku dakwah merupakan salah satu unsur dari unsur-unsur dakwah selain mad'u/subjek dakwah, materi/pesan dakwah, media/alat dakwah, metode dan efek dakwah. Tentang definisi da'i lebih lengkap Lihat Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 216. Dan M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 21-22

² Dalil-dalil tentang kewajiban berdakwah bisa ditemui dalam Q.S An-Nahl : 125; Ali Imran : 104 dan 110; Al Hijr : 94. Dalil terkait juga dibahas secara mendalam pada silabus mata kuliah 'Ayat-Ayat Dakwah' yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag, di PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Dakwah pada semester Genap tahun akademik 2010/2011

Metode dakwah yang selalu dijadikan rujukan pelaku dakwah (da'i) dalam melakukan dakwahnya, meliputi tiga hal, (a).*hikmah*(kebijaksanaan) (b).*mau'izah hasanah* (nasehat yang baik) (c). *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (bertukar pikiran).³ Rumusan tersebut, pengacu kepada kepada firman Allah dalam surat al-nahl/16:125. “Serulah manusia kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Sedangkan metode dakwah Wali Songo, adalah, (a).Mendirikan masjid, (b) Dakwah dengan kesenian, (c).Mencetak kader, (d). Dakwah kepada raja-raja, (e).Menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi.⁴Selain dua rumusan metode dakwah diatas. Sanapiah Faisal, empat teori pendekatan, antara lain (a). Rebut tempat di hati masyarakat, (b). Kenalilah tokoh-tokoh berpengaruh, (c), Kenalilah kendaraan sosial daerah setempat, (d).Usahkan bisa diterima semua pihak.⁵

Pilihan metode dakwah bagi pelaku dakwah (da'i) menjadi keharusan, sebagaimana yang dilakukan oleh wali songo, yang mengIslamkan tanah Jawa. Disisi lain yang menentukan metode dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh da'i dalam melakukan aktivitas dakwahnya juga ditentukan oleh sasara dakwah itu sendiri. Karena beragamnya latar belakang dan

³ Syamsuri Siddiq, *Dakwah Dan Teknik Berkhutbah* (Bandung, Al-Ma'arif, 1982), 20.

⁴ Nur Amim Fatah, *Method Wali Songo*, (Pakalongan, PT. Bahagia.1984), 41-67

⁵ Sanapiah Faisal, *Mengalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa*, (Surabaya. Usaha Nasioanal, 1981)9-28

kebutuhan objek dakwah (mad'u), seperti Pendidikan, agama, ekonomi, budaya, juga mempegaruh terhadap pilihan metode dakwah. Terutama objek dakwah (mad'u) yang ada di masyarakat pedalaman.⁶ Berdakwah di daerah ini tersebut membutuhkan membutuhkan kesabaran dan ketelatenan, disebabkan medan dakwah yang sangat sulit dari tranportasi dan informasi.⁷

Faktor lain, karena pendidikan masyarakat yang masih rendah membuat resiko tersendiri, bagi pelaku dakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Apabila pelaku dakwah tidak mengindahkan etika dakwah, seperti. pelaku dakwah menyampaikan materi yang menyinggung perasaan objek dakwah, antara pesan dakwah dengan yang di perantekan pelaku dakwah tidak sesuai, hal ini membuat objek dakwah melakukan penilaian negatif yang berdampak terhadap intergritas bagai pelaku dakwah.

Dengan demikian faktor keberhasilan dakwah di atas, pada masyarakat yang akses informasinya sangat kurang dan berpegang teguh kepada nilai-nilai lokal, juga dilakukan oleh Habib Muhammad Shadiq, muballing yang berasal dari kecamatan berani sekaligus pendiri pesantren *ahlusunnah waljamah* menuai keberhasilan dalam berdakwahnya. Hal tersebut bisa dilihat ketika masyarakat Tiris selalu menjadikan Habib Muhammad Shadiq sebagai tempat untuk meminta solusi terhadap problem

⁶Pedalaman. Kecamatan Tiris sementara ini bisa dikatan kecamatan yang *terisolasi* dari akses *informasi, transportasi, dan jauh* dari dari Kota Probolinggo, dan kota Madya Kraksaan. Keseharian masyarakat Tiris bergantung kepada alam, seperti *bertani* dan *berkebun* untuk melangsungkan hidupnya. Dibandingkan dengan daerah lain Tiris menjadi daerah yang masuk dataran *paling tinggi* yaitu diatas *bukit*, sama halnya dengan Bromo dan Sukapura tetapi penduduknya lebih maju dari pada masyarakat Tiris.

⁷Wawancara dengan Habib *Salim Qurays* putra Habib Muhammad Shadiq, Tanggal, 21 Maret 2014

(problem solving) dihadapi, pada setiap hajatan dimasyarakat selalu mengundang beliau untuk dijadikan penceramah. Adapun ciri khas dakwah Muhammad Shadiq dengan membangun langgar di desa-desa terpencil, dan tidak sedikit di kecamatan Tiris langgaran masjid di bangun atas bantuan materi dari Habib Muhammad Shadiq.⁸

Dakwah yang dilakukan Habib Muhammad Shadiq, di masyarakat pedalaman Kecamatan Tiris. Sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam. Sebab beliau berdakwah penuh perjuangan karena objek dakwahnya penuh tantangan, penuh resiko, dan saya juga tau sendiri dakwah dan perjuangan Habib Muhammad Shadiq serta beliau merupakan pengasuh dan guru saya saya saat mondok oleh Karena itu saya mengangkat judul “Metode Dakwah Habib Muhammad Shadiq Pada Masyarakat pedalaman di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode dakwah yang dilakukan oleh Habib Muhammad Shadiq di masyarakat pedalaman Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

⁸Wawancara dengan *Suhartono*, santri dari Habib Mohammad Shadiq, Tanggal, 22 Maret 2014

- a. Ingin mengetahui metode dakwah yang dilakukan oleh Habib Muhammad Shadiq di masyarakat pedalaman Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.
2. Manfaat Penelitian
 - a) Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis menambah informasi dan dipertimbangkan dalam memperkaya metode dakwah, khususnya tentang tokoh dakwah profesional.
 - b) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh para tokoh dakwah dalam proses dakwahnya, di tengah-tengah masyarakat pedalaman yang sangat beda SDM (sumber daya manusia) di bandingkan dengan masyarakat perkotaan yang rata-rata SDM sudah bagus.

D. Difinisi Konseptual

Difinisi oprasional ini membatasi kepada metode dakwah Habib Muhammad Shadiq di masyarakat pedalaman sebagai termuat dalam judul penelitian.

1. Metode dakwah adalah cara seorang da'i dalam melakukan aktifitas dakwah, menurut KH. Ahmad Syamsuri Siddiq dalam buku metode dakwah, membagi dalam tiga hal, yaitu. *Bil-hikmah, mau'izah hasanah, mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Apabila mengacu kepada metode dakwah wali songo, setidaknya ada lima metode yang dipakai untuk

mengIslamkan masyarakat Jawa, yaitu. Mendirikan masjid, dakwah dengan kesenian, wayang kulit, mencetak kader, dakwah kepada raja-raja dan keluarganya, menyesuaikan kepada situasi dan kondisi.

2. Habib Muhammad Shadiq adalah mubelligh (da'i) pada masyarakat pedalaman Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Dia berasal dari desa Berani Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo dan Pengasuh Pondok Pesantren Ahlusunnah Waljamaah.
3. Masyarakat Pedalaman adalah Masyarakat yang masih berpegang teguh kepada adat istiadat setempat. Karakteristik masyarakat pedalaman setidaknya dapat diklasifikasi sebagai berikut. (1). Sangat kurangnya akses informasi, (2). Sangat kurangnya akses transportasi, (3). Berpegang teguh kepada adat istiadat setempat, bila ada yang melanggar dianggap menyimpang dan harus diberi sanksi, (4). Jauh dari peradaban kota, (5). Alam seperti tani, berkebun, proses memasak masih menggunakan alam sebagai fasilitas kayu bakar.⁹Selama ini masyarakat pedalamaan hanya dikenal di daerah provinsi Papua. Padahal bila kita telusuri masyarakat pedalaman selalu ada di setiap daerah pegunungan, asalkan karakteristik tersebut masuk dan mencerminkan sebagai masyarakat pedalaman bisa dikategorikan pedalaman.

⁹Abdul waidl dkk. *Mendahulukan si miskin di daerah terpinggir*, (Yogyakarta. 2008), 20

E . Sistematika pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, berisikan latar belakang, rumusan masalah , tujuan penelitian, manfaat penelitian, devinisi konseptual dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Menjelakan tentang teori dakwah, metode dakwah, masyarakat pedalaman dan teori konikasi dakwah.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan metode penelitian yang meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap- tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV PENNYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang penyajian data dan analisis data yang menjelaskan deskripsi subjek dakwah, objek dakwah, metode dakwah

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi